

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontes Penelitian

Penghayat kepercayaan senantiasa hidup di dalam lingkaran penderitaan baik dalam konteks pengakuan sebagai warga Negara, diskriminasi, stigma negatif, dan pemenuhan, penghormatan, serta pemulihan hak-hak mereka sebagai warga negara. Penelitian penting untuk memahami bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* (aspek aktualisasi potensi diri) pada Penghayat kepercayaan di kabupaten Kediri. Jika melihat *subjectif well-being* atau aspek kebahagiaan dan aspek *social well-being*nya, Penghayat Kepercayaan tidak kurang untuk disebut tidak memiliki nilai yang baik. Untuk itu, penelitian ini dirasa penting karena membantu mengkonfirmasi kesejahteraan psikologis tidak hanya dalam aspek kebahagiaan dan kesejahteraan sosial saja seperti yang sudah banyak diteliti oleh para pengkaji, bahkan kerja sama Boston University, Watchdog, dan *Center for religious and Cross Cultural Studies* berhasil menuangkan riset dalam bentuk film dokumenter untuk kepentingan bahan ajar di Boston University. Secara sederhana penelitian ini berusaha memotret gambaran kesejahteraan psikologis kelompok minoritas yang hingga hari ini masih hidup dalam bayang-bayang persekusi¹.

Penghayat kepercayaan memiliki sejarah yang tidak menyenangkan sejak zaman penjajahan hingga hari ini. Sejak awal berdiri, republik terus menerus menerapkan kebijakan intimidatif dan diskriminatif terhadap penghayat

¹ Mukhamad Rullyansyah, wawancara, Pagu Kediri, 08 April 2021

kepercayaan. Pergantian rezim ke rezim pemerintahan tidak pernah menunjukkan perubahan kebijakan yang lebih adil. Sebaliknya, semua periode kekuasaan di Indonesia terus menerus mengawetkan kebijakan yang represif dan diskriminatif yang sama².

Diskriminasi yang dialami penghayat kepercayaan dimulai sejak lahir hingga kematian. Lahir di lingkungan penghayat, seseorang sudah mendapat label sesat, pengikut setan, bahkan komunis. Setelah itu mereka tidak mendapatkan akses ekonomi-sosial-politik yang setara seperti warga negara lainnya. Mereka sulit untuk mendapatkan akses pekerjaan karena dianggap tidak beragama. Bahkan tidak jarang dari mereka yang kehilangan sumber mata pencaharian sekaligus tempat yang mereka jaga dan lindungi. Tidak berhenti sampai di situ, di banyak wilayah pulau jawa tidak sedikit individu penghayat yang ditolak dimakamkan di tempat pemakaman umum oleh masyarakat sekitar. Fenomena ini kasuistik, tidak hanya terjadi di Brebes Jawa tengah, Indramayu dan wilayah Jawa barat lainnya³. Di Surabaya dan Kediri sempat terjadi peristiwa serupa, namun pihak penghayat berhasil bernegosiasi dengan masyarakat. Untuk yang terakhir, keluarga dan komunitas penghayat yang bersangkutan masih enggan untuk membuka suara bahkan kepada sesama penghayat di Kediri⁴.

Penghayat kepercayaan di kediri tidak berbeda dengan penghayat di daerah lain dalam hal diskriminasi. Bahkan mungkin lebih buruk karena dalam segi pemenuhan hak-hak dasar cenderung terabaikan. Persoalan pencatatan sipil,

² Maarif, *pasang surut rekognisi agama leluhur dalam politik agama di indonesia*, hal.1-2.

³ Akhol Firdaus, "pidato Akhol Firdaus dalam anugerah Sutandyo Award 2019", <https://ijir.iain-tulungagung.ac.id/pidato-akhol-firdaus-dalam-anugerah-soetandyo-award-2019/>, 20oktober2019, diakses tanggal 17maret2021.

⁴ Rullyansyah, wawancara, Pagu Kediri, 08 april 2021

pendidikan untuk anak penghayat kepercayaan, masih sangat buruk di Kediri⁵. Kelompok penghayat yang berpusat di Sumber podang Kediri pada dekade awal reformasi sempat mengalami persekusi dan sesepuhnya harus dibawa ke Polsek Semen untuk dimintai keterangan karena telah menyelenggarakan upacara keagamaan secara terbuka⁶. Meski begitu, hari ini Kapolsek dan Danramil semen memiliki hubungan yang baik dengan kelompok tersebut, bahkan dalam upacara-upacara besar penghayat di Sumber podang hari ini selalu dihadiri oleh Kapolsek dan Danramil Semen, dan tidak jarang mereka berdua berkunjung ke rumah salah satu sesepuh yang berlokasi di Desa Pagung Semen hanya untuk berbincang santai⁷.

Mayoritas Penghayat di Kediri memilih berafiliasi dengan agama resmi dalam urusan pencatatan sipil. Bahkan setelah gugatan atas perubahan UU nomor 23/2006 tentang Administrasi Kependudukan “pengosongan kolom agama dalam e-KTP bagi Penghayat Kepercayaan” dikabulkan. Anak-anak penghayat di Kediri masih banyak yang mengikuti pendidikan agama resmi. Selain keterbatasan penyuluh pendidikan penghayat kepercayaan di Kediri, penyebab yang mendasar adalah orang tua siswa Penghayat Kepercayaan di Kediri masih berafiliasi dengan Agama resmi dalam dokumen kewarganegaraan. Meskipun berafiliasi dengan agama resmi mayoritas penghayat kepercayaan di Kediri didominasi individu dengan kelas ekonomi menengah ke bawah. Meskipun memiliki akses untuk berpendidikan dan bekerja di instansi tertentu, hanya beberapa orang saja yang

⁵ Rullyansyah, wawancara, Pagu Kediri, 08 april 2021.

⁶ Rullyansyah, wawancara, pagung semen Kediri, 10 april 2021.

⁷ Observasi, rumah sesepuh penghayat pagung semen Kediri,10 april 2021.

berstatus sebagai pensiunan maupun pegawai negeri sipil serta lulusan pendidikan tinggi.

Ajaran-ajaran penghayat kepercayaan bersumber dari kearifan lokal nusantara⁸. Dalam konteks Kediri ajaran penghayat kepercayaan bersumber dari kedalaman filsafat Jawa atau *kejawen*, sebagian bersumber dari tradisi turun temurun, dan ada juga yang bersumber dari wahyu yang diterima seseorang⁹. Memiliki sisi religiusitas yang tinggi, tapi pada saat bersamaan mereka juga menjalani kehidupan dengan menanggung banyak problem sosial.

Penghayat Kepercayaan merupakan kelompok yang memiliki dasar religiusitas yang kuat, namun pada saat bersamaan mereka juga memiliki tekanan secara sosial-politik-ekonomi yang juga kuat. Faktor-faktor kesejahteraan psikologis pada kelompok ini banyak yang nihil, karena diskriminasi yang mereka alami terjadi sepanjang sejarah bangsa Indonesia¹⁰. Meski begitu ada satu faktor *Psychological well-being* yang masih dimiliki Penghayat Kepercayaan, sekaligus menjadi pandangan dunia mereka, yaitu faktor religiusitas¹¹.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah:

- 1 Apakah Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kediri sudah memiliki kesejahteraan psikologis?

⁸ Dit. Kepercayaan dan Masyarakat Adat, *materi sarasehan nasional penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan yang maha Esa*, (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

⁹ Ahmad sudarno, "10 wangsit dari tepi sungai cileuleuy", <https://lokadata.id/artikel/budi-daya-mendambakan-perlakuan-setara>, 09 april 2018, diakses 17 maret 2021.

¹⁰ Samsul Maarif, *pasang surut rekognisi agama leluhur dalam politik agama di indonesia*, (Jogjakarta:CRCS,2017),hal.9

¹¹ Gedong M.Kabir, "Paradigma Agama Leluhur", <https://crs.ugm.ac.id/paradigma-agama-leluhur/>, 17 januari 2020, diakses tanggal 17 maret 2021.

- 2 Bagaimana keadaan penghayat kepercayaan di Kabupaten Kediri dalam sudut pandang enam dimensi kesejahteraan psikologis?
- 3 Bagaimana faktor-faktor kesejahteraan psikologis pada komunitas Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang sudah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui apakah Penghayat Kepercayaan di Kediri sudah memiliki kesejahteraan psikologis.
- 2 Untuk memahami dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis pada penghayat kepercayaan di Kabupaten Kediri.
- 3 Untuk memahami faktor-faktor kesejahteraan psikologis pada komunitas penghayat Kepercayaan di Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bisa memberikan kontribusi tidak hanya untuk pribadi penulis, tetapi juga bagi elemen lain. Adapun beberapa kegunaan yang ada dari penelitian ini telah saya kategorikan dalam 3 hal, yaitu:

- 1 Bagi ilmu pengetahuan

Dari hasil penelitian yang didapatkan, semoga mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang psikologi. Juga bagi disiplin yang masih mempunyai irisan dengan penelitian

ini. Yang tidak kalah penting adalah penelitian dapat ditindaklanjuti, dijadikan pijakan untuk kerja-kerja keilmuan setelahnya.

2 Bagi penulis

Hal penting dalam penelitian ini bagi peneliti tidak hanya soal memahami fakta yang diteliti, namun juga bertanggung jawab atas apa yang telah diteliti. Tanggung jawab itulah kegunaan penelitian ini bagi peneliti. Dengan pijakan-pijakan dari penelitian awal ini, peneliti bisa melanjutkan study-study dalam tema yang sama maupun berbeda yang masih belum tersentuh.

3 Bagi pembaca

Tema penelitian ini merupakan hal baru di kampus IAI Tribakti, bahkan di kediri, untuk itu kami berharap ini bisa menjadi warna baru bagi pembaca khususnya di wilayah kediri. Pointnya adalah memperkenalkan elemen masyarakat kediri yang hingga hari ini masih salah di fahami baik dalam study akademik maupun wacana publik. Memperkenalkan (Penghayat Kepercayaan) warga negara yang terisolasi ini adalah salah satu kegunaan bagi pembaca.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian untuk menghindari kesalah pahaman dan untuk menegaskan terkait apa yang akan diteliti. Judul penelitian ini adalah “Kesejahteraan Psikologis Bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang

Maha Esa Di Kediri”, dari judul tersebut terdapat beberapa kata yang perlu untuk diperjelas untuk lebih mempertegas penelitian ini, yaitu:

1. Kesejahteraan psikologis adalah sebuah keadaan di mana individu dapat menjalani hidup dengan baik. Ryff dan Keyes (1995) memandang PWB berdasarkan sejauh mana individu memiliki tujuan dalam hidupnya, apakah mereka menyadari potensi-potensi yang dimiliki, kualitas hhubungannya dengan orang lain, dan sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab dengan hidupnya¹².
2. Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah istilah untuk menyebut kelompok warga negara yang mengidentifikasi diri sebagai penganut ajaran leluhur. Istilah ini efektif dipakai sejak awal Orde baru berkuasa hingga saat ini. Mereka adalah kelompok yang mengalami pasang surut dalam hal pengakuan oleh negara dari masa ke masa. Sebelumnya kelompok ini dikenal dengan nama kebatinan kemudian diubah sekaligus disetarakan dengan agama pada zaman pemerintahan Suharto melalui TAP MPR RI Nomor : IV/1973 tentang GBHN. Namun tidak lama setelah itu mereka hanya dianggap sebagai budaya mereka di (awasi) bina agar tidak menjadi agama baru. Kebijakan yang mengakui keberadaan penghayat kepercayaan tapi sebagai budaya, ditegaskan melalui TAP MPR 1978¹³. Keberadaan mereka di pulau Jawa tersebar dari ujung timur hingga ujung barat, seperti kejawen di jawa

¹² CD.Ryff&CorreyLM.Keyes,”The structure of psychological well-being revisited”*journal of personality and social psychology*, vol.69, 1995, hal. 725

¹³ Maarif, *pasang surut rekognisi agama leluhurdalam politik agama di indonesia* h.52-57

timur, Sunda wiwitan dan Buhun di Jawa Barat, serta komunitas Samin di Jawa Tengah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau *prior research* yang masih bersinggungan dengan tema akan peneliti sajikan di bawah ini, penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Candra Halim Perdana pada tahun 2018 dengan judul "Pembentukan Suksma (ego) Menurut Penghayat Sumarah (paguyuban Sumarah di Tulungagung)". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh diskursus ego cogitans yang merupakan produk modernitas. Ego cogitans sendiri difahami sebagai entitas yang otonom dan berasal dari innate idea. Psikoanalisa mengingatkan kita bahwa ego itu terbelah, keberadaannya tidak otonom tapi dikendalikan oleh Id, yang bertindak mengejar kenikmatan karena berakar pada tubuh. Ego di satu sisi bersifat suci, bergerak ke atas menuju Tuhan, akan tetapi dia juga ditarik oleh Id yang bersifat negatif. Dalam menyikapi hal semacam ini, para sufi memandang ego yang bersifat negatif (yang bergantung pada tubuh materi) ini harus ditaklukan karena bisa menjauhkan diri dari Tuhan. Perjuangan manusia adalah menaklukan ego manusiawi dan bersatu dengan ego Tuhan. Seperti para sufi, penghayat Sumarah juga mempunyai konsep tentang manusia utuh dengan mempersatukan ego (jiwa), Id (raga), dan emanasi dari Tuhan (pepadang). Penelitian ini merupakan Skripsi dengan metode kualitatif dan menggunakan analisis

data deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini adalah, penyatuan ego dimaksudkan untuk kepentingan spiritual yaitu, mempercayai dan menyembah Tuhan. Dengan begini, sembahyang (sujud sumarah) adalah gambaran dari berkumpulnya ego (diwakili angan), jiwa (diwakili ras), dan pepadhang dari Tuhan. Yang terakhir adalah konsep tentang manusia utuh yaitu, manusia yang kehendaknya sesuai dengan kehendak Tuhan, karena jiwa dan raganya sudah melebur dan dijadikan jalan bagi kehendak Tuhan¹⁴.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Malika Alia Rahayu pada tahun 2008 dengan Judul “*psychological well-being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami”. Penelitian ini merupakan Skripsi dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah, wanita dewasa muda yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami memiliki gambaran *Psychological well-being* yang bervariasi. Faktor-faktor *psychological well-being* wanita dewasa muda yang menjadi istri kedua adalah faktor demografis, dukungan sosial, mekanisme evaluasi diri, variabel kepribadian, religiusitas, serta beberapa faktor lain seperti, seperti motivasi pernikahan, pemahaman mengenai poligami, serta antisipasi terhadap konsekuensi sebagai istri kedua. Selain itu, penyesuaian yang baik dalam pernikahan juga nampak mempengaruhi *psychological well-being* istri kedua dalam pernikahan poligami¹⁵.

¹⁴ Candra hp.,”Pembentukan Puksma (ego) menurut Penghayat Sumarah (paguyuban Sumarah di Tulungagung)”, (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2018).

¹⁵ Malika Alia Rahayu, “*Psychological well-being* pada istri kedua dalam pernikahan poligami”,(skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 2008).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Maarif pada tahun 2017, yang berjudul “Pasang surut rekognisi Agama Leluhur dalam politik agama di Indonesia”. Penelitian merupakan kumpulan dari hasil penelitian dan advokasi pada penganut kepercayaan di berbagai provinsi di seluruh Indonesia yang dilakukan oleh *Center for Religious and Cross Cultural Studies* Universitas Gajah Mada. Bahkan setelah buku ini diterbitkan *center for religious and Cross Cultural Studies* bersama lembaga-lembaga terkait masih mengawal proses *judicial review* Undang-Undang Nomor 23/2006 tentang Adminduk¹⁶. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bentang sejarah Indonesia penganut kepercayaan mendapat diskriminasi dan peminggiran di segala sektor, bahkan usia diskriminasi ini jauh lebih tua daripada negara Indonesia. Sejak zaman penjajahan hingga hari ini pemaksaan atas penganut kepercayaan terus mengalami perubahan (pasang surut). Pada dekade awal kemerdekaan kelompok ini mengkonsolidasikan diri dan menamai agamanya dengan nama “kebatinan”. Pascaperistiwa G30s 1965, penganut kepercayaan dikomunikasikan. Tidak sedikit penganutnya yang menjadi korban dari peristiwa itu. Tetapi, segera setelah orde baru berkuasa, penganut kepercayaan mendapatkan pengakuan dan perlindungan, bahkan setara dengan agama, sampai pada tahun 1978. Melalui TAP MPR IV/1978 tentang GBHN, kepercayaan sebagai nama untuk agama leluhur

¹⁶ Maarif, *pasang surut rekognisi agama leluhur dalam politik agama di Indonesia*, hal.3

dibudayakan dan efektif hingga akhir rezim Orde Baru, bahkan hingga hari ini¹⁷.

G. Sistematika Penelitian Skripsi

Adapun sistematika penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. BAB I

Pada bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang dan rancangan penelitian, adapun pada bab ini berisikan pembahasan sebagai berikut:

- a. Konteks penelitian
- b. Fokus penelitian
- c. Tujuan penelitian
- d. Kegunaan hasil penelitian
- e. Definisi operasional, dan
- f. Sistematika penelusian

2. BAB II

Pada bab II menjelaskan tentang kajian pustaka. Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang hasil kajian dengan tema yang terkait oleh penelitian ini.

3. BAB III

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi:

- a. Jenis dan pendekatan penelitian
- b. Lokasi penelitian

¹⁷ Samsul Maarif, Pasang surut rekognisi Agama leluhur dalam politik agama di indonesia, (Jogja: CRCS, 2017)

- c. Kehadiran peneliti
- d. Sumber data
- e. Analisis data
- f. Pengecekan keabsahan data
- g. Tahap-tahap penelitian

4. BAB IV

Berisi dengan setting penelitian yang dilakukan, pemaparan data penelitian, dan pembahasan. Dalam bab ini, setiap data yang dipaparkan telah melalui proses penyaringan data dengan memisahkan data yang dibutuhkan dengan tidak, kemudian data yang dibutuhkan akan disusun agar sistematis dengan alur pembahasan.

5. BAB V

Hasil dari paparan data dan analisis data di bab 4 sesuai dengan metode yang ada pada bab 3, ditulis sebagai kesimpulan. Dalam kesimpulan tersebut, seluruh hasil penelitian ditulis. Pada bab ini penulis akan menambahkan saran.